

LAPORAN AKUNTABILITAS KINERJA INSTANSI PEMERINTAH 2019



DIREKTORAT INDUSTRI KIMIA HULU

DIREKTORAT JENDERAL INDUSTRI KIMIA, FARMASI DAN TEKSTIL

KATA PENGANTAR

Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (LAKIP) merupakan salah satu wujud pertanggung jawaban dalam melaksanakan visi dan misi serta tujuan instansi pemerintah dalam rangka mewujudkan penyelenggaraan tugas umum pemerintah dan pembangunan secara baik dan benar (*Good Governance*).

Dengan berakhirnya Tahun Anggaran 2019, Direktorat Industri Kimia Hulu telah menyusun laporan tahunan Akuntabilitas Kinerja yang meliputi Perencanaan Strategis, Rencana Kinerja, Rencana Keuangan dan Laporan Kinerja yang menggambarkan pelaksanaan Tugas Pokok dan Fungsi Direktorat Industri Kimia Hulu pada tahun 2019, antara lain Meningkatnya Kemampuan Teknologi dan Standardisasi Sub Sektor Industri Kimia Hulu, Kokohnya Faktor – Faktor Penunjang Pengembangan Industri, Meningkatnya dan Menguatnya Struktur Subsektor Industri Kimia Hulu, Meningkatnya Nilai Tambah dan Dukungan Manajemen dan Pelaksanaan Tugas Teknis Lainnya. Disadari bahwa laporan ini masih terdapat kekurangan oleh karena itu masukan dari berbagai pihak sangat diharapkan.

Disamping itu, penyusunan laporan ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi bagi seluruh jajaran aparatur untuk meningkatkan kinerja Direktorat Industri Kimia Hulu.

Jakarta, Januari 2020
Direktur Industri Kimia Hulu

ttd.

Fridy Juwono

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i	
DAFTAR ISI	ii	
BAB I	PENDAHULUAN	1
	1.1 Tugas Pokok dan Fungsi Organisasi	1
	1.2 Peran Strategis Organisasi	2
	1.3 Struktur Organisasi	3
BAB II	PERENCANAAN DAN PERJANJIAN KINERJA	5
	2.1 Rencana Strategis	5
	2.2 Rencana Kinerja	8
	2.3 Rencana Anggaran	8
BAB III	AKUNTABILITAS KINERJA	10
	3.1 Analisis Capaian Kinerja	10
	3.2 Akuntabilitas Keuangan	23
	3.3 Akuntabilitas Kinerja	29
	3.4 Analisis Efisiensi Penggunaan Sumber Daya	30
BAB IV	PENUTUP	31
	4.1 Kesimpulan	31
	4.2 Permasalahan Dan Kendala	31
	4.3 Tindak Lanjut	32

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Tugas Pokok dan Fungsi Organisasi

Sesuai dengan Peraturan Menteri Perindustrian Nomor 35 Tahun 2018 tanggal 30 Oktober 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Perindustrian, maka Direktorat Industri Kimia Hulu mempunyai tugas :

Melaksanakan perumusan dan pelaksanaan rencana induk pembangunan industri nasional, kebijakan industri nasional, penyebaran industri, pembangunan sumber daya industri, pembangunan sarana dan prasarana industri, pemberdayaan, pengamanan dan penyelamatan industri, perizinan industri, penanaman modal dan fasilitas industri, serta kebijakan teknis pengembangan industri di bidang industri kimia hulu.

Dalam melaksanakan tugas tersebut, Direktorat Industri Kimia Hulu menyelenggarakan fungsi :

- a. Penyusunan rencana, program, anggaran, evaluasi dan pelaporan pengembangan industri kimia hulu
- b. Pelaksanaan pengumpulan dan pengolahan data serta penyajian informasi industri kimia hulu
- c. Penyiapan perumusan dan pelaksanaan rencana induk pembangunan industri nasional, kebijakan industri nasional, penyebaran industri, pembangunan sumber daya industri, pembangunan sarana dan prasarana industri, pemberdayaan, pengamanan dan penyelamatan industri, penanaman modal dan fasilitas industri serta kebijakan teknis pengembangan industri di bidang industri kimia hulu
- d. Penyiapan penyusunan dan pelaksanaan norma, standar, prosedur, kriteria di bidang perencanaan, perizinan, data dan informasi industri kimia hulu
- e. Penyiapan pelaksanaan bimbingan teknis dan supervisi di bidang perencanaan, perizinan, data dan informasi industri kimia hulu
- f. Pelaksanaan pengawasan standar nasional indonesia, standar industri hijau, standar kompetensi kerja nasional indonesia pada industri kimia hulu
- g. Pelaksanaan urusan tata usaha dan rumah tangga direktorat.

1.2. Peran Strategis Organisasi

Industri Kimia, Farmasi dan Tekstil merupakan salah satu sektor riil yang mampu menciptakan kesejahteraan masyarakat secara masal dan merata. Hal ini dikarenakan industri manufaktur berkarakter menciptakan material bernilai tambah untuk pemenuhan sektor lainnya, menyerap tenaga kerja, dan mendorong percepatan penyerapan teknologi. Ketika suatu negara berproses untuk menjadi negara industri maju, transformasi sosio-ekonomi turut mengiringi sehingga pada akhirnya proses industrialisasi juga akan meningkatkan indeks pembangunan Sumber Daya Manusia. Disamping itu, ditinjau dari paradigma ekonomi, sektor industri juga akan mendorong pendapatan perkapita masyarakat yang diikuti pertumbuhan permintaan sehingga pada akhirnya menggerakkan pertumbuhan ekonomi nasional yang berbasis pada kemampuan industri dalam negeri.

Perkembangan industri Kimia, Farmasi dan Tekstil di Indonesia dimulai pada awal tahun 1990-an. Bahkan, pada periode 1994 - 2005 industri mampu berkontribusi tidak kurang dari 83-85 persen dari total ekspor nonmigas atau 64 – 67 persen dari total ekspor nasional. Selanjutnya, pada tahun 2005-2009, tiga sektor utama yaitu sektor pertanian, industri Kimia, Farmasi dan Tekstil, dan perdagangan bersama-sama memberikan kontribusi sekitar 56 persen terhadap PDB total, sementara pada tahun 2004 ketiga sektor utama tersebut menyumbang sedikit lebih besar yaitu sebesar 58,45 persen. Sektor industri Kimia, Farmasi dan Tekstil memberikan kontribusi sebesar 4,73 persen pada tahun 2016 dan 4,80 persen pada tahun 2017 terhadap PDB nasional dengan tingkat pertumbuhan tahunan sebesar 1,64 persen pada tahun 2016 dan 4 persen pada tahun 2017. Sedangkan untuk sektor industri kimia hulu secara khusus memberikan kontribusi sebesar 1,33 persen pada tahun 2016 dan 1,36 persen pada tahun 2017 terhadap PDB nasional dengan tingkat pertumbuhan tahunan sebesar 3,45 persen pada tahun 2016 dan 4,17 persen pada tahun 2017.

Direktorat Jenderal Industri Kimia, Farmasi dan Tekstil (Ditjen IKFT) adalah unit kerja Eselon I di lingkungan Kementerian Perindustrian yang mengemban tugas pokok dan fungsi utama sebagai pelayanan teknis dan administratif pada industri basis manufaktur nasional. Binaan Ditjen IKFT terdiri dari industri kimia hulu, industri kimia hilir, industri bahan galian non logam, industri tekstil dan produk tekstil, serta industri aneka. Industri tersebut memiliki karakter dasar sebagai industri padat karya (terutama industri tekstil dan aneka), industri padat modal, menghasilkan komoditas unggulan ekspor, dan menyimpan potensi strategis sebagai pendukung sektor lainnya (infrastruktur, pertahanan, transportasi, dan lainnya). Kinerja industri Kimia, Farmasi

dan Tekstil secara nasional saat ini masih dalam proses pemulihan dampak krisis finansial global. Oleh karena itu, Ditjen IKFT memfokuskan seluruh sumber dayanya untuk memulihkan industri yang terdampak krisis melalui program revitalisasi dan penumbuhan basis industri Kimia, Farmasi dan Tekstil.

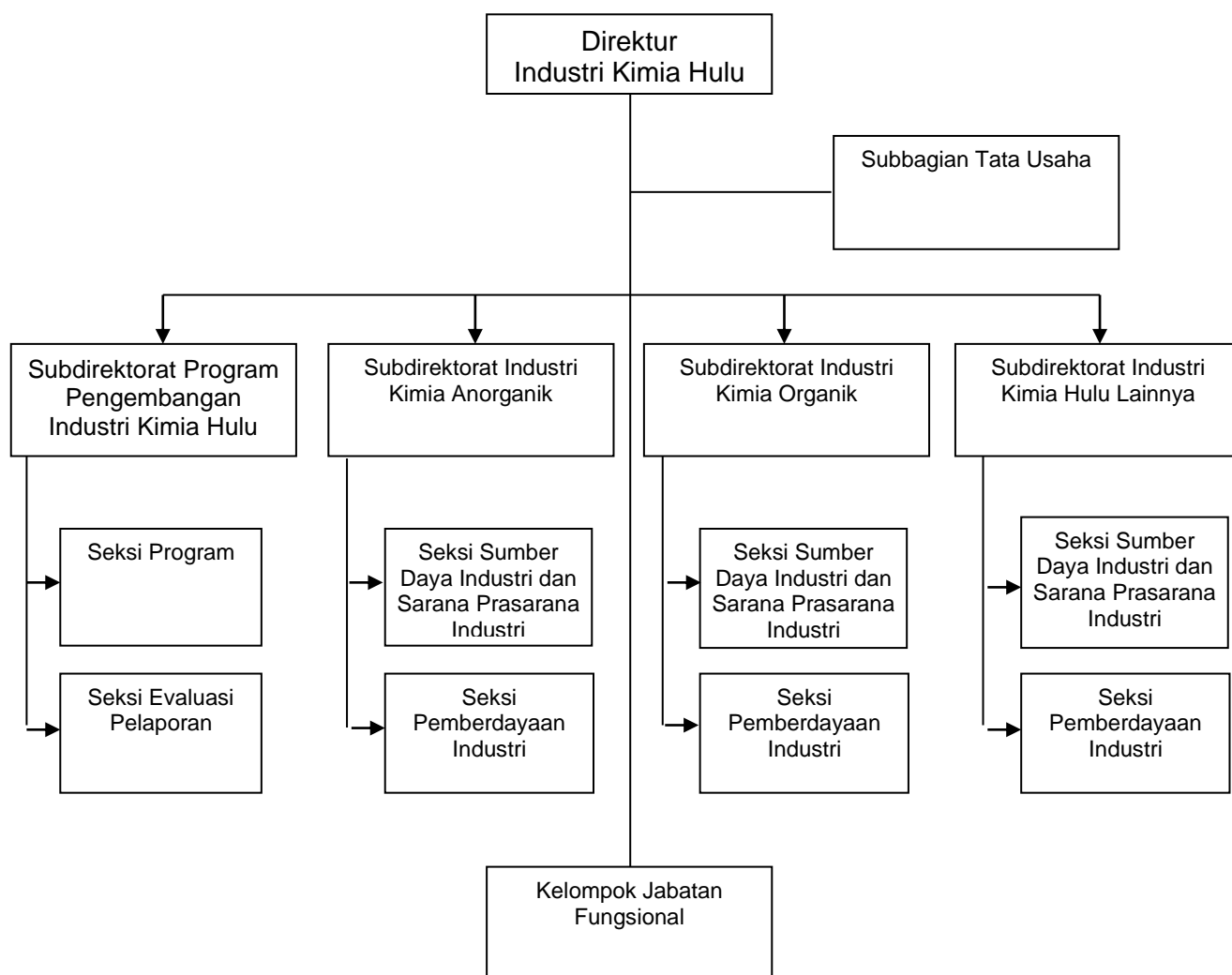
Industri Kimia hulu merupakan industri kimia penghasil bahan baku untuk industri kimia antara dan hilirnya yang padat modal dan berteknologi tinggi. Pengembangan industri kimia hulu mempunyai peranan penting dalam mengemban misi pembangunan ekonomi mulai dari penyediaan bahan baku sampai ke hilir, penciptaan nilai tambah dan penyediaan lapangan kerja. Industri kimia hulu mempunyai keterkaitan yang sangat luas dengan sektor ekonomi lainnya, karena produknya terkait dengan kebutuhan hajat hidup orang banyak seperti industri plastik, tekstil, karet, kulit, pupuk, pestisida, cat, pembersih, bahan peledak, bahan baku farmasi dan lain-lain. Fokus pengembangan industri kimia hulu ke depan adalah penguatan Klaster Industri Petrokimia dan industri kimia hulu lainnya

1.3. Struktur Organisasi

Dalam menjalankan pelaksanaan tugas pokok dan fungsi yang tertuang dalam Peraturan Menteri Perindustrian Nomor 35 Tahun 2018 Direktorat Industri Kimia Hulu terdiri dari :

1. Subdirektorat Program Pengembangan Industri Kimia Hulu
 - a. Seksi Program
 - b. Seksi Evaluasi dan Pelaporan
2. Subdirektorat Industri Kimia Anorganik
 - a. Seksi Sumber Daya Industri dan Sarana Prasarana Industri
 - b. Seksi Pemberdayaan Industri
3. Subdirektorat Industri Kimia Organik
 - a. Seksi Sumber Daya Industri dan Sarana Prasarana Industri
 - b. Seksi Pemberdayaan Industri
4. Subdirektorat Industri Kimia Hulu lainnya
 - a. Seksi Sumber Daya Industri dan Sarana Prasarana Industri
 - b. Seksi Pemberdayaan Industri
5. Sub bagian tata usaha

Gambar 1.1. Struktur Organisasi Direktorat Industri Kimia Hulu



BAB II

PERENCANAAN DAN PERJANJIAN KINERJA

2.1. Rencana Strategis

Secara ringkas, pokok-pokok RENSTRA Direktorat Industri Kimia hulu tahun 2015-2019 dapat dijabarkan sebagai berikut:

A. VISI dan MISI

Direktorat Industri Kimia hulu menetapkan visi yaitu : ***“Terwujudnya Industri Kimia hulu Yang Berdaya Saing Tinggi, Berwawasan Lingkungan, Adil Dan Mandiri Dengan Struktur Industri Yang Kuat Untuk Menopang Pembangunan Industri Nasional”*** dengan berpedoman kepada Visi dan Misi Direktorat Jenderal Industri Kimia, Tekstil dan Aneka.

Untuk mencapai visi tersebut maka Direktorat Industri Kimia hulu mempunyai misi sebagai berikut :

1. Memperkuat dan memperdalam struktur industri kimia hulu untuk mewujudkan industri nasional yang mandiri, berdaya saing, maju, dan berwawasan lingkungan;
2. Meningkatkan nilai tambah industri kimia hulu di dalam negeri melalui pengelolaan sumber daya industri yang berkelanjutan dengan meningkatkan penguasaan teknologi dan inovasi;
3. Menciptakan iklim usaha yang kompetitif;
4. Meningkatkan kualitas produk-produk industri kimia hulu melalui SNI;
5. Membuka kesempatan berusaha dan perluasan kesempatan kerja;
6. Mendukung pemerataan pembangunan industri kimia hulu ke seluruh wilayah Indonesia guna memperkuat dan memperkukuh ketahanan nasional.

B. Tujuan

Pembangunan industri merupakan bagian dari pembangunan nasional, oleh sebab itu pembangunan industri harus diarahkan untuk menjadikan industri mampu memberikan sumbangan berarti bagi pembangunan ekonomi, sosial dan politik Indonesia. Pembangunan sektor industri, tidak hanya ditujukan untuk mengatasi permasalahan dan kelemahan di sektor industri yang disebabkan oleh melemahnya daya saing dan krisis global yang melanda dunia saat ini saja, melainkan juga harus mampu turut mengatasi permasalahan nasional, serta meletakkan dasar-dasar membangun industri andalan masa depan.

Berdasarkan penjabaran visi, misi, analisa lingkungan strategis dan permasalahan yang ada di sub sektor Industri kimia hulu serta kondisi yang diinginkan tahun 2015 - 2019, maka Direktorat Industri Kimia hulu mempunyai tujuan **“Meningkatnya Peran Industri Kimia Hulu dalam Perekonomian Nasional”** agar pada akhir tahun 2019, industri kimia, tekstil dan aneka dapat menjadi pondasi yang kuat untuk menopang pembangunan industri yang berkelanjutan dan mendukung pembangunan pilar industri andalan masa depan.

C. Sasaran

Untuk mewujudkan pencapaian kondisi yang diinginkan dan tujuan diatas sesuai dengan Visi dan Misi Direktorat Industri Kimia Hulu, maka sasaran strategis yang ingin dicapai Direktorat Industri Kimia Hulu tahun 2015-2019, adalah :

1. Meningkatnya Populasi Industri
2. Meningkatnya daya saing dan produktivitas sektor industri
3. Tersedianya kebijakan pembangunan industri yang efektif
4. Terselenggaranya urusan pemerintahan di bidang perindustrian yang adil, berdaya saing dan berkelanjutan.

Sasaran Strategis I :

Meningkatnya Populasi Industri dan persebaran industri dengan Indikator Kinerja Utama:

1. Jumlah Unit Industri Kimia Hulu besar sedang yang tumbuh
2. Nilai Investasi di sektor Industri Kimia Hulu

Sasaran Strategis II :

Meningkatnya daya saing dan produktifitas industri dengan Indikator Kinerja Utama :

1. Kontribusi ekspor produk industri kimia hulu terhadap ekspor nasional
2. Produktifitas dan kemampuan SDM Industri Kimia Hulu

Sasaran Strategis III :

Terselenggaranya urusan pemerintahan di bidang perindustrian yang adil, berdaya saing dan berkelanjutan, dengan indikator Kinerja Sasaran Strategis:

1. Infrastruktur Kompetensi yang terbentuk
2. Infrastruktur Standar Produk yang terbentuk

2.2. Rencana Kinerja

Berdasarkan RENSTRA Industri Kimia hulu 2015-2019, dapat dilihat rencana pencapaian kinerja tahunan Industri Kimia hulu yang dapat dijadikan acuan dalam pengukuran kinerja Industri Kimia hulu. Berikut adalah rencana kinerja Tahun 2019.

Tabel 2.1 Indikator Kinerja Utama Industri Kimia hulu 2019

No	Sasaran Strategis	Indikator Kinerja	Satuan	Target
Perspektif Pemangku Kepentingan / Stakeholder (S)				
1	Meningkatnya Populasi dan Persebaran Industri	Unit Industri Kimia Hulu Besar Sedang Yang Tumbuh	Unit	72 – 78
		Nilai Investasi di Sektor Industri Kimia Hulu	Rp. Triliun	67,71
2	Meningkatnya Daya Saing dan Produktivitas Industri	Kontribusi ekspor produk industri kimia hulu terhadap ekspor nasional	Persen	3,34
		Produktivitas dan Kemampuan SDM Industri Kimia Hulu	Rp. Juta	713,20
Perspektif Proses Bisnis Internal				
1	Terselenggaranya urusan pemerintah di bidang perindustrian yang berdaya saing dan berkelanjutan	Infrastruktur Kompetensi yang terbentuk	RSKKNi	1
		Infrastruktur Standar Produk Yang Terbentuk	Rregulasi SNI/SNI Wajib	4

2.3. Rencana Anggaran

Untuk melaksanakan kegiatan dalam rangka pencapaian rencana kinerja Industri Kimia hulu Tahun anggaran 2019, Total anggaran yang dialokasikan untuk Direktorat Industri Kimia hulu adalah sebesar Rp. 14.416.971.000,- yang terbagi atas; Kegiatan Pihak III sebesar Rp. 3.402.955.000,- (23,6 %) dan Kegiatan Swakelola sebesar Rp. 11.014.016.000,- (76,4 %). Sampai dengan Desember 2019, terdapat 1 kali perubahan pagu anggaran. Sampai dengan Triwulan IV Tahun 2018 telah direalisasikan anggaran sebesar Rp. 13.885.990.946,- (99,23 %). Pada Tabel 2.2. dapat dilihat anggaran Direktorat Industri Kimia Hulu Tahun 2019:

Tabel 2.2. Pagu Anggaran Direktorat Industri Kimia hulu Tahun 2019

Akun		Pagu	
Kode	Nama	Awal	Akhir
1877.026	Otoritas Nasional Senjata Kimia (prioritas Nasional)	1.503.218.000	1.366.719.000
1	Fasilitasi Terkait Kesekretariatan Otoritas Nasional Senjata Kimia	171.840.000	231.940.000
2	Database Otoritas Nasional Senjata Kimia	135.689.000	72.940.000
3	Inspeksi Otoritas Nasional Senjata Kimia	494.399.000	389.938.000
4	Deklarasi Otoritas Nasional Senjata Kimia	204.890.000	187.252.000
5	Capacity Building Otoritas Nasional Senjata Kimia	496.400.000	484.649.000
1877.030	Rancangan Standar Nasional Indonesia Sektor Industri Kimia Hulu (prioritas Nasional)	551.180.000	551.180.000
1	Rsni Industri Kimia Anorganik	183.860.000	179.005.000
2	Rsni Industri Kimia Organik	183.385.000	172.052.000
3	Rsni Industri Kimia Hulu Lainnya	183.935.000	200.123.000
1877.031	Regulasi Sni Wajib Sektor Industri Kimia Hulu (prioritas Nasional)	100.215.000	90.099.000
1	Regulasi Sni Wajib Produk Industri Kimia Hulu	100.215.000	90.099.000

1877.041	Penumbuhan Dan Pengembangan Industri Pupuk Dan Pestisida (prioritas Nasional)	1.027.199.000	973.324.000
1	Penumbuhan Industri Pupuk	1.027.199.000	973.324.000
1877.042	Penumbuhan Dan Pengembangan Industri Garam Industri (prioritas Nasional)	751.609.000	731.377.000
1	Penumbuhan Dan Pengembangan Industri Garam Industri	751.609.000	731.377.000
1877.043	Penumbuhan Dan Pengembangan Industri Bahan Baku Obat (prioritas Nasional)	1.252.681.000	1.202.681.000
1	Penumbuhan Industri Berbasis Migas (kimia) Di Masela, Bintuni, Donggisenoro, Mesuji, Muara Enim, Berau	1.252.681.000	1.202.681.000
1877.044	Penumbuhan Dan Pengembangan Industri Petrokimia (prioritas Nasional)	351.179.000	351.179.000
1	Perencanaan Dan Persiapan Operasional Otoritas Nasional Senjata Kimia	351.179.000	351.179.000
1877.045	Dokumen Program, Evaluasi, Pelaporan Dan Tata Usaha	8.579.690.000	8.426.590.000
1	Dokumen Program	7.810.165.000	7.695.059.000
2	Layanan Tata Usaha	769.525.000	731.531.000
4911.001	Fasilitasi Penyusunan Rskkni Industri Kimia Hulu	300.000.000	300.000.000
1	Fasilitasi Penyusunan Rskkni	300.000.000	300.000.000
Total		14.416.971.000	13.993.149.000

BAB III

AKUNTABILITAS KINERJA

Secara umum Direktorat Industri Kimia Hulu telah berhasil memenuhi harapan stakeholder melalui pencapaian sasaran strategis antara lain meningkatnya nilai tambah industri, tingginya penguasaan pasar dalam dan luar negeri, meningkatnya produktivitas SDM industri serta kuat lengkap dan dalamnya struktur industri

Pecapaian sasaran strategis perspektif stakeholder merupakan dampak (impact) dari pencapaian sasaran strategis lainnya yaitu perspektif pelaksanaan tugas pokok dan fungsi serta perspektif peningkatan kapasitas kelembagaan. Sasaran strategis dalam rangka pelaksanaan tugas pokok dan fungsi yaitu tersusunnya usulan insentif yang mendukung pengembangan industri dan meningkatnya akses pembiayaan dan bahan baku untuk meningkatkan kapasitas produksi. Sedangkan sasaran strategis dalam rangka peningkatan kapasitas kelembagaan adalah meningkatnya kualitas perencanaan dan pelaporan serta meningkatnya sistem tata kelola keuangan BMN yang profesional. Keberhasilan pencapaian sasaran ini dapat dilihat dari pemenuhan target dari indikator kinerja yang telah ditetapkan melalui Perjanjian Kinerja (PERKIN) Direktorat Industri Kimia Hulu Tahun 2019.

Pencapaian sasaran ini dapat dilihat dari pemenuhan target dari indikator kinerja yang telah ditetapkan melalui Perjanjian Kinerja (PERKIN) Direktorat Industri Kimia hulu Tahun 2019.

3.1. Analisis Capaian Kinerja

A. Evaluasi pencapaian sasaran strategis

Penilaian atas pelaksanaan tugas Direktorat Industri Kimia hulu dilakukan melalui pengukuran kinerja yang ditunjukkan dengan pencapaian indikator kinerja Direktorat Industri Kimia hulu Tahun 2019. Pencapaian indikator kinerja utama digunakan untuk menilai keberhasilan/ kegagalan pelaksanaan kegiatan/program/kebijakan sesuai dengan sasaran dan tujuan yang telah ditetapkan dalam rangka mewujudkan visi dan misi Direktorat Industri Kimia hulu. Pada umumnya indikator kinerja berhasil melampaui target yang telah ditetapkan.

Berikut adalah indikator kinerja Direktorat Industri Kimia hulu sebagaimana terangkum dalam tabel dibawah ini.

Tabel 3.1. Indikator Kinerja Dit. IKHU Tahun 2019

No	Sasaran Strategis	Indikator Kinerja	Satuan	Target
Perspektif Pemangku Kepentingan / Stakeholder (S)				
1	Meningkatnya Populasi dan Persebaran Industri	Unit Industri Kimia Hulu Besar Sedang Yang Tumbuh	Unit	72 – 78
		Nilai Investasi di Sektor Industri Kimia Hulu	Rp. Triliun	67,71
2	Meningkatnya Daya Saing dan Produktivitas Industri	Kontribusi ekspor produk industri kimia hulu terhadap ekspor nasional	Persen	3,34
		Produktivitas dan Kemampuan SDM Industri Kimia Hulu	Rp. Juta	713,20
Perspektif Proses Bisnis Internal				
1	Terselenggaranya urusan pemerintah di bidang perindustrian yang berdaya saing dan berkelanjutan	Infrastruktur Kompetensi yang terbentuk	RSKKNi	1
		Infrastruktur Standar Produk Yang Terbentuk	RRegulasi SNI/SNI Wajib	4

Secara singkat pencapaian sasaran strategis pada Indikator Kinerja Utama yang dilengkapi capaian program inisiatif masing-masing sasaran dimaksud dapat dijelaskan sebagai berikut :

Sasaran strategis 1: Meningkatnya Populasi dan Persebaran Industri

Indikator kinerja utama dari sasaran ini adalah Unit Industri Kimia Hulu Besar Sedang Yang Tumbuh dan Nilai Investasi di Sektor Industri Kimia Hulu. Pertumbuhan Industri Kimia Farmasi dan Tekstil Besar Sedang hingga Semester II 2019 diperkirakan mencapai 464 Unit Industri Besar Sedang dimana sektor industri kimia hulu diperkirakan tumbuh 77 Unit Industri Besar Sedang. Hal ini menggambarkan bahwa sektor Industri Kimia, Farmasi dan Tekstil telah menjadi sumber pertumbuhan pada pertumbuhan sektor Industri pengolahan Non Migas secara keseluruhan (Industri Agro sebanyak 438 Unit dan Industri Logam Mesin Alat Transportasi dan Elektronika sebanyak 412 Unit). Di lingkup Industri Kimia Farmasi dan Tekstil, Industri Kimia Hulu merupakan yang ketiga terbesar pertumbuhannya ; pertama adalah Industri Tekstil Kulit Alas Kaki dan Aneka sebanyak 129 Unit, Industri Kimia Hilir sebanyak 197 Unit dan paling rendah adalah Industri Bahan Galian Non Logam sebanyak 61 Unit.

Dibandingkan dengan tahun sebelumnya (2018), pertumbuhan Industri Kimia Hulu Besar sedang mengalami penurunan sebesar 36,88 %. Pada Tahun 2019 pertumbuhan Industri Kimia Hulu Besar Sedang sebesar 77 Unit. Secara keseluruhan, pertumbuhan Industri Kimia Hulu Besar Sedang menunjukkan tren positif (kenaikan) dalam 5 tahun terakhir.

Tabel 3.2. Unit Industri Besar Sedang Yang Tumbuh

Industri	Tahun (Unit)				
	2015	2016	2017	2018	2019
Industri Non Batubara dan Migas	1.015	1.208	1.464	1.746	1.314
Industri Kimia Farmasi dan Tekstil	377	473	591	677	464
Industri Kimia hulu	53	64	96	122	77

Sumber: BPS diolah tim Sesditjen IKFT (2019)

Indikator kinerja utama lainnya pada sasaran strategis meningkatnya populasi dan persebaran industri adalah Nilai Investasi di Sektor Industri Kimia Hulu Besar Sedang. Berdasarkan data Badan Koordinasi Penanaman Modal Tahun 2019 dapat diketahui Kontribusi Nilai Investasi Industri kimia hulu terhadap Nilai Investasi Industri Nasional (Non Batubara dan Migas) menunjukkan nilai 13,4 %. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan mengingat tahun sebelumnya (tahun 2018) Kontribusi Nilai Investasi Industri kimia hulu terhadap Nilai Investasi Industri Nasional sebesar 11, 8 %. Sedangkan untuk Nilai Investasi Industri Kimia Hulu Tahun 2019 adalah sebesar Rp. 29 Triliun, jika dibandingkan dengan Tahun 2018 maka Nilai Investasi Tahun 2019 mengalami penurunan sebesar 22,5 %. Angka ini membuktikan bahwa industri masih dalam kondisi stagnan dan perlu dukungan pemerintah dalam memberikan kebijakan – kebijakan strategis dalam rangka industrialisasi. Berikut ini data Nilai Investasi sektor Industri dari tahun 2015 sampai dengan 2019.

Tabel 3.3. Nilai Investasi

Industri	Tahun (Rp. Triliun)				
	2015	2016	2017	2018	2019
Industri Non Batubara dan Migas	203,3	182,7	242,1	317,0	215,9
Industri Kimia Farmasi dan Tekstil	54,0	58,3	93,4	100,8	54,9
Industri Kimia hulu	15,0	14,9	23,7	37,4	29,0

Sumber: BKPM diolah tim Sesditjen IKFT (2019)

Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa Unit Industri Besar Sedang Yang Tumbuh dan Nilai Investasi pada tahun 2019 mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa peranan industri kimia hulu perlu terus ditingkatkan untuk tahun – tahun ke depan.

Sasaran strategis 2: Meningkatnya daya saing dan produktivitas industri

Indikator kinerja utama pada sasaran ini adalah kontribusi ekspor produk industri kimia hulu terhadap ekspor nasional dan produktivitas SDM Industri Kimia Hulu. Berdasarkan data ekspor-impor produk nasional tahun 2019 (diolah tim Sesditjen IKFT), kontribusi ekspor produk industri kimia hulu terhadap ekspor nasional berada di target yang ditetapkan yaitu sebesar 3,34%. Meskipun demikian, nilai kontribusi ekspor produk industri kimia hulu terhadap ekspor nasional pada Tahun 2019 mengalami peningkatan dibanding Tahun 2018 yang sebesar 3,80 %. Namun secara keseluruhan, nilai kontribusi ekspor produk industri kimia hulu terhadap ekspor nasional pada Tahun 2019 masih diatas rata – rata nilai kontribusi ekspor produk industri kimia hulu terhadap ekspor nasional dalam 5 tahun terakhir yaitu sebesar 3,16% Berikut ini data Kontribusi ekspor produk industri kimia hulu terhadap ekspor nasional dari tahun 2015 sampai dengan 2019.

Tabel 3.4. Kontribusi ekspor produk industri kimia hulu terhadap ekspor nasional

Industri	Tahun (%)				
	2015	2016	2017	2018	2019
Industri Non Batubara dan Migas	62,33	66,84	71,04	75,53	76,81
Industri Kimia Farmasi dan Tekstil	28,95	28,45	28,54	27,62	22,1
Industri Kimia hulu	3,02	3,30	2,87	3,38	3,80

Sumber: BPS diolah tim Sesditjen IKFT (2019)

Indikator kinerja utama lainnya pada sasaran strategis meningkatnya daya saing dan produktivitas industri adalah Produktivitas dan Kemampuan SDM Industri Kimia Hulu. Sebagaimana kita ketahui bahwa dalam rangka pengembangan industri diperlukan dukungan sumber daya manusia (SDM) yang terdidik dan terlatih serta kebijakan industri yang mendukung pertumbuhan industri. Industri kimia hulu sebagai industri yang padat

modal dan padat teknologi harus didukung oleh SDM yang berkualitas dan produktif. Pada tahun ini indikator produktivitas dan kemampuan SDM di sektor industri kimia hulu ditargetkan mencapai Rp. 713,2 Juta/Orang. Berdasarkan data dari BPS Tahun 2019 (diolah tim Sesditjen IKFT), nilai produktivitas dan kemampuan SDM di sektor industri kimia hulu mencapai target yang ditetapkan yaitu sebesar Rp. 802,6 Juta/Orang. Nilai tersebut jauh melebihi rata – rata nilai produktivitas dan kemampuan SDM di bidang Industri Pengolahan Non Batubara dan Migas yaitu sebesar Rp. 395,9 Juta/Orang. Nilai produktivitas dan kemampuan SDM di sektor industri kimia hulu pada tahun 2019 mengalami penurunan sebesar 15,9 % dibandingkan pada tahun 2018 yang sebesar Rp. 955,3 Juta/Orang. Dengan berbagai data yang tersajikan dan dibandingkan dengan Industri Pengolahan Non Batubara dan Migas, produktivitas dan kemampuan SDM industri kimia hulu masih relatif tinggi dan sangat menunjang pengembangan industri.

Tabel 3.5. Produktivitas dan Kemampuan SDM Industri

Industri	Tahun (Rp. Juta/Orang)				
	2015	2016	2017	2018	2019
Industri Non Batubara dan Migas	294,5	326,1	390,2	411,9	395,9
Industri Kimia Farmasi dan Tekstil	221,4	258,1	300,9	375,9	336,8
Industri Kimia hulu	899,1	1.092,2	1.301,6	955,3	802,6

Sumber: BPS diolah tim Sesditjen IKFT (2019)

B. Inisiatif strategis/Kegiatan untuk mencapai sasaran strategis

Pencapaian sasaran strategis dengan indikator kinerja utama (IKU) merupakan dampak dari pelaksanaan kegiatan yang dilakukan oleh Direktorat Industri kimia hulu pada tahun 2019. Beberapa kegiatan yang dilakukan Direktorat Industri Kimia hulu dalam rangka pencapaian sasaran strategis sebagai berikut:

1. Unit Industri Kimia Hulu Besar Sedang Yang Tumbuh.

Dalam rangka peningkatan Unit Industri Kimia Hulu Besar Sedang Yang Tumbuh perlu dilakukan kegiatan-kegiatan berupa penyusunan kebijakan pengembangan industri kimia hulu utamanya dalam bentuk Undang-Undang atau Peraturan Pemerintah yang dapat mengikat semua pihak sehingga mendukung pengemabangan industri khususnya industri kimia hulu. Selain itu terkait potensi

sumber daya alam dalam negeri, perlu disusun suatu kebijakan yang mengutamakan peningkatan nilai tambah di dalam negeri sehingga dapat mendukung rencana pemerintah yaitu Beberapa bentuk kegiatan yang dilakukan Direktorat Industri Kimia hulu terkait hal tersebut antara lain:

a. Fasilitasi pengembangan kompleks industri petrokimia di Papua Barat.

Kebijakan pemerintah untuk mengalokasikan gas bumi dari lapangan gas bumi Tangguh untuk kepentingan industri petrokimia akhir-akhir ini, merupakan suatu langkah baru dan sangat strategis bagi tumbuh dan berkembangnya industri petrokimia nasional dimasa datang. Hal ini sekaligus merupakan langkah konkrit Pemerintah menuju terciptanya pemerataan pembangunan, khususnya pengembangan sektor industri ke wilayah Indonesia Bagian Timur terutama Papua Barat.

Lapangan gas bumi Tangguh mempunyai cadangan gas bumi sebesar 14,4 TCF dengan pemanfaatan sebesar 10,4 TCF untuk LNG dan sisanya 4 TCF berupa *uncommitted* gas. Produksi LNG memiliki nilai tambah yang sangat kecil jika dibandingkan dengan pemanfaatan gas bumi untuk produksi pupuk dan petrokimia. Dengan kondisi tersebut, Direktorat Industri Kimia hulu bermaksud memanfaatkan *uncommitted* gas untuk menjadi pupuk dan produk turunan petrokimia seperti ammonia, methanol dan Dimethyl Eter (DME) dan telah dilakukan Penyusunan FS Pengembangan kompleks industri petrokimia terpadu di Papua Barat.

Kebutuhan gas bumi sebesar 382 mmscfd untuk pengembangan industri petrokimia di Teluk Bintuni sudah dipetakan oleh SKK Migas dan akan dipenuhi dari KKKS BP Berau Ltd sebesar 180 mmscfd (industri pupuk) dan KKKS Genting Oil sebesar 202 mmscfd (industri petrokimia). Alokasi gas untuk industri pupuk sudah dijamin ketersediaannya melalui Surat Menteri ESDM kepada Kepala SKSP MIGAS Nomor 8115/10/MEM.M/2012 tanggal 23 November 2012, sedangkan untuk industri petrokimia belum mendapat jaminan dari Kementerian ESDM.

Calon investor yang berminat untuk berinvestasi di Teluk Bintuni diantaranya:

1. PT. Pupuk Indonesia (Persero), berminat untuk berinvestasi di industri ammonia dan pupuk dengan nilai investasi ± US\$ 2 miliar
2. Ferrostaal AG, berminat untuk berinvestasi di industri methanol dan olefin dengan nilai investasi ± US\$ 1,9 miliar
3. PT. LG, berminat untuk berinvestasi di industri methanol
4. Sojitz, KNI, berminat untuk berinvestasi di industri methanol

Investor yang sampai saat ini berminat melakukan investasi industri petrokimia secara intensif adalah Ferrostaal AG dan akan diprioritaskan untuk mendapat alokasi gas pada pembangunan tahap I. Untuk tahap berikutnya akan dialokasikan untuk investor lainnya.

Sesuai peraturan Kepala SKKMIGAS atau atas permintaan KKKS, alokasi gas untuk perusahaan swasta ditempuh melalui proses tender sehingga kondisi ini berakibat gas akan langsung diekspor (tidak ada investasi di dalam negeri yang memanfaatkan gas tersebut).

Pembangunan industri petrokimia di Teluk Bintuni melibatkan kewenangan berbagai Kementerian/Lembaga (KL) terkait. Di pihak lain, KL telah menyusun RPJP tahun 2005-2025, sesuai amanat UU No. 17 Tahun 2007 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional 2005-2007, dan dijabarkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) Nasional periode 5 (lima) tahunan, yaitu RPJM Nasional I (2005-2009), II (2010-2015), III (2016-2019) dan RPJM Nasional IV (2020-2024) serta Renstra yang berpedoman kepada RPJM.

- b. Penyelesaian pembahasan Rancangan Undang-Undang (RUU) Bahan Kimia

Bahan kimia berdasarkan sifatnya dibagi menjadi 2 (dua) jenis yaitu, bahan berbahaya/beracun serta bahan kimia biasa. Sampai saat ini peraturan mengenai bahan kimia setingkat Undang-Undang belum ada karena masih kurangnya kesadaran tentang pentingnya pengaturan bahan kimia secara terpadu. Pengaturan selama ini terdistribusi kepada pada instansi pemerintah sesuai dengan wewenang masing-masing. Berbagai instansi dimaksud antara lain Kementerian Perindustrian, Kementerian Kesehatan, Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi, Kementerian Perdagangan, Kementerian Negara Lingkungan Hidup, serta

Pemerintah Daerah. Masing-masing instansi mengeluarkan peraturan yang mengatur bahan kimia dalam tingkat yang beragam. Beberapa peraturan yang mengatur bahan kimia tersebut terlihat saling tumpang tindih (*overlapping*) dan bahkan dikuasai oleh instansi yang pada hakekatnya tidak mempunyai wewenang membina industri sehingga merugikan pengguna bahan kimia khususnya sektor industri. *Overlapping* peraturan tersebut mengakibatkan pengaturan bahan kimia menjadi tidak optimal bahkan menjadi celah bagi pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab mengambil keuntungan antara lain impor ilegal, ketidakhati-hatian pemanfaatan bahan kimia, penggunaan bahan kimia yang merusak lingkungan, dsb. Dengan adanya Undang Bahan-bahan kimia diharapkan secara tidak langsung dapat menghindarkan penyalahgunaan bahan kimia sekaligus meningkatkan nilai tambah dan pemanfaatan bahan kimia. Sampai akhir tahun 2016, RUU Bahan Kimia sudah masuk ke dalam pembahasan di DPR tetap berupaya agar RUU Bahan Kimia dapat masuk dalam Daftar Prioritas Prolegnas 2018.

2. Nilai Investasi di sektor Industri Kimia Hulu

Dalam rangka peningkatan Nilai Investasi di sektor Industri Kimia Hulu perlu dilakukan kegiatan yang dapat mendorong kerjasama perdagangan baik bilateral, regional maupun multilateral sehingga dapat membuka peluang dan akses pasar produk kimia hulu di dunia internasional. Selain itu peningkatan kualitas produk juga dapat dilakukan dengan penerapan standar produk (SNI) yang disertai dengan pelaksanaan kebijakan impor produk kimia hulu sehingga dapat meminimalisasi impor barang kimia dan mengoptimalkan produksi dalam negeri. Terkait hal tersebut diatas beberapa kegiatan yang dilakukan Direktorat Industri Kimia hulu antara lain:

a. Partisipasi Direktorat Industri Kimia hulu Dalam Rangka Fora Kerjasama Internasional

Mengingat peran Indonesia dalam percaturan industri dan perdagangan dunia, maka diperlukan koordinasi antar industri kimia hulu dan pemerintah lingkup internasional untuk mengetahui issue-issue aktual yang berkembang, antara lain perkembangan pasar, bahan baku dan teknologi serta permasalahannya. Beberapa issue aktual yang

diperkirakan berpengaruh pada industri dan perdagangan dalam negeri antara lain penerapan Free Trade Area, Implementasi Peraturan WTO, ASEAN Economic Community (AEC) dan Economic Cooperation Agreement (EPA). Selain beberapa kerjasama internasional yang melibatkan Indonesia, Indonesia juga aktif dalam beberapa organisasi kerjasama internasional, seperti APEC Chemical Dialogue, Regional Network on Pesticide for Asia Pasific (RENPAF), Minamata Convention on Mercury, D-8 Working Group, dll.

b. Evaluasi Pelaksanaan Kebijakan Industri Kimia hulu Di Bidang Impor Bahan Kimia

Kegiatan ini dilakukan dalam rangka deregulasi pengaturan impor bahan kimia yang bertujuan untuk mengoptimalkan produk dalam negeri untuk industri dalam negeri dan meminimalkan impor.

3. Kontribusi ekspor produk industri kimia hulu terhadap ekspor nasional

Dalam rangka peningkatan Kontribusi ekspor produk industri kimia hulu terhadap ekspor nasional, Direktorat Industri Kimia hulu melakukan kegiatan berupa forum koordinasi antar instansi yang membahas mengenai pengembangan industri dan memecahkan masalah terutama terkait bahan baku dan teknologi. Pada masa yang akan datang diharapkan Indonesia dapat mengoptimalkan potensi sumber daya dalam negeri seperti gas bumi, kondensat dan garam diutamakan untuk industri dalam negeri. Terkait hal tersebut, kegiatan yang dilakukan antara lain:

a. Forum Komunikasi Klaster Industri Petrokimia

Kegiatan ini merupakan sarana koordinasi antar lembaga/instansi dan asosiasi industri dalam rangka pelaksanaan kebijakan industri petrokimia. Pada tahun 2015, melalui beberapa rapat koordinasi dan fasilitasi bahan baku maupun pengajuan insentif, terdapat pertumbuhan investasi pada industri petrokimia baik berupa investasi baru maupun perluasan.

b. Fasilitasi Pembangunan Revitalisasi 6 Pabrik Pupuk

Program revitalisasi industri pupuk dimaksudkan untuk mengganti pabrik pupuk yang sudah tua dengan pabrik berteknologi maju yang lebih hemat tingkat konsumsi bahan baku maupun energi serta ramah lingkungan.

Guna mewujudkan hal ini, beberapa langkah telah diambil diantaranya dengan melakukan fasilitasi pembangunan revitalisasi 5 pabrik pupuk. Program revitalisasi meliputi penggantian 4 pabrik urea berusia tua yaitu: 2 pabrik PUSRI yaitu pabrik PUSRI II (menjadi IIB), dan (III & IV menjadi IIIB), satu pabrik pupuk Kaltim yaitu pabrik Kaltim 1 (menjadi Kaltim V) dan satu pabrik pupuk Kujang yaitu Kujang IA (menjadi IC), serta pembangunan satu pabrik urea baru PT. Petrokimia Gresik (Amonia Urea II).

Hasil capaian target UKP4 (B09) untuk Revitalisasi Industri Pupuk adalah:

- Telah diresmikannya Pabrik Kaltim V
- Pelaksanaan pekerjaan pembangunan pabrik Pusri IIB mencapai 67%.
- Pembangunan pabrik Ammoniak-Urea II PT. Petrokimia Gresik Penandatanganan EPC Contract belum dapat dilaksanakan karena masih menunggu proses masa sanggah dari para peserta lelang. Saat ini masih dilaksanakan klarifikasi atas evaluasi komersil tender project. Mengingat estimasi onstream gas Husky-CNOOC Madura Limited (HCML) berubah menjadi akhir 2019 atau Januari 2019, diharapkan hal ini tidak mengganggu pembangunan pabrik yang bersamaan dengan onstream gas Husky.

Saat ini sedang dilakukan pembahasan Gas Sales Agreement (GSA) dengan konsep titik serah di wellhead.

- Pembangunan pabrik Kujang IC PT. Pupuk Kujang Cikampek Pembahasan HoA masih belum dapat disepakati karena belum ada kesepakatan harga gas antara PKC dengan Pertamina EP Cepu. PEP-C menawarkan harga US\$ 8/mmbtu dengan eskalasi 3% per tahun dihitung mulai tahun 2012 sementara PKC menawarkan harga US\$ 7/mmbtu dengan eskalasi 2% per tahun sejak gas mulai digunakan untuk operasi Kujang IC.

Oleh karena hal tersebut diatas maka sesuai dengan butir keempat Inpres No. 2 Tahun 2010 tentang Revitalisasi Industri Pupuk, Menteri Perindustrian telah mengirimkan surat kepada Menko Perekonomian untuk mengkoordinasi kesepakatan harga gas Kujang IC untuk ditetapkan oleh Menteri ESDM.

Keterlambatan penandatanganan HoA akan berakibat pada keterlambatan pembangunan pabrik Kujang IC. Sampai saat ini target pelaksanaan submit proposal teknis project Kujang IC belum dapat dilaksanakan.

c. Fasilitasi Koordinasi Pengamanan Pasokan Bahan Baku Gas Bumi Untuk Industri Pupuk.

Pelaksanaan revitalisasi industri pupuk urea sangat tergantung pada ketersediaan pasokan gas bumi dalam jangka panjang. Pengalaman yang terjadi selama ini adalah adanya keterbatasan pasokan gas bumi untuk industri pupuk urea, sehingga pabrik tidak dapat beroperasi secara optimal. Namun demikian mengingat kapasitas produksi saat ini masih cukup, maka keterbatasan produksi tersebut belum berdampak signifikan terhadap upaya pemenuhan kebutuhan urea di dalam negeri.

Kebutuhan gas bumi untuk industri pupuk urea saat ini adalah sebesar 813 MMSCFD dan setelah revitalisasi 3 pabrik urea beroperasi pada tahun 2013, maka kebutuhan gas bumi menjadi sebesar 989 MMSCFD dan meningkat menjadi 1.080 MMSCFD setelah revitalisasi pabrik Pusri IIB beroperasi pada tahun 2015. Alokasi pasokan gas bumi untuk revitalisasi pabrik urea yang sudah tersedia pada saat ini adalah untuk pabrik Kaltim-5 sebesar 80 MMSCFD. Alokasi ini jauh lebih rendah dari kebutuhan, sehingga kekurangan gas bumi tersebut akan diganti dengan menggunakan batubara untuk pembangkit energi/boiler. Sedangkan alokasi pasokan gas bumi untuk revitalisasi 3 pabrik lagi belum ada kepastian sampai saat ini. Kebutuhan gas bumi tersebut dengan mempertimbangkan bahwa pabrik tua tidak lagi memperoleh alokasi pasokan gas bumi, sehingga pabrik dimatikan.

Selain itu, kegiatan ini juga merupakan sarana fasilitasi dan koordinasi antara produsen pupuk nasional dan pemilik bahan baku diluar negeri dalam rangka pengadaan bahan baku pabrik pupuk NPK, terutama KCl dan phosphate (phosphoric acid, DAP dan atau rock phosphate) sehingga terjamin keberlanjutannya. Pada tahun 2013 melalui beberapa rapat koordinasi disepakati akan dibangun pabrik pupuk NPK dengan kapasitas 100.000 ton/tahun di Aceh dengan pertimbangan pabrik ini akan memasok kebutuhan NPK untuk wilayah Sumatera yang selama ini

dipasok dari PT. Petrokimia Gresik. Akan tetapi hal ini perlu dibahas lebih lanjut mengingat pemenuhan kebutuhan urea sebagai bahan baku pupuk NPK tidak dapat disupply oleh PT. Pupuk Iskandar Muda (keterbatasan pasokan gas bumi untuk PT. Pupuk Iskandar Muda).

Adapun perkembangan kegiatan pengamanan pasokan bahan baku untuk industri pupuk untuk tahun 2019 adalah sebagai berikut:

- Sudah ada Nota Kesepahaman terkait dengan perpanjangan PJBG antara PKC dengan Pertamina EP untuk periode pasokan 2019-2022.
- Menteri Perindustrian telah menyampaikan surat kepada Menteri ESDM perihal usulan harga gas bumi sebagai bahan baku dan energi bagi industri.
- SKK Migas sudah menginstruksikan pengaliran gas dari wilayah kerja offshore North West Jawa

4. Meningkatnya produktivitas dan kemampuan SDM Industri.

Sebagai upaya optimalisasi pengembangan SDM dan teknologi maka diperlukan pembangunan badan independen sebagai pusat kegiatan pembangunan SDM dan teknologi industri petrokimia dalam bentuk Centre of Excellence industri petrokimia nasional yang terkoordinasi dengan instansi terkait. Pengembangan Centre of Excellence industri petrokimia dapat diarahkan sebagai pusat riset, pusat informasi, pusat inkubasi teknologi serta pusat akreditasi dan standarisasi bagi seluruh stakeholder industri petrokimia nasional. Centre of Excellence industri petrokimia nasional merupakan wahana pengembangan klaster industri khususnya yang terkait dengan aspek krusial industri petrokimia sebagaimana disebutkan diatas. Centre of Excellence berfungsi sebagai pusat kegiatan pengembangan klaster industri petrokimia terpadu. Fungsi centre of excellence industri petrokimia nasional adalah pengembangan teknologi proses dan produk, standarisasi produk dan proses, strategi investasi, pemasaran, dan informasi, sistem logistik dan rantai nilai, forum lintas instansi untuk menyelesaikan permasalahan aktual, keselamatan kerja dan lingkungan, serta berbagai aspek industri petrokimia lainnya. Centre of Excellence juga menjadi etalase (showroom) atas kemajuan industri petrokimia nasional sehingga meningkatkan kepercayaan calon investor dalam menanamkan modal di industri petrokimia nasional. Lingkup kegiatan Centre of

Excellence meliputi Indonesia, regional ASEAN, Asia, bahkan dunia. Pada tahun 2016 Direktorat Industri Kimia hulu melakukan Fasilitas Pemanfaatan Center Of Excellence Industri Petrokimia yang diantaranya adalah Pelaksanaan Program Pelatihan Operator Boiler I dan II.

C. Evaluasi Pengukuran Kinerja

Sesuai dengan Dokumen Penetapan Kinerja yang telah disepakati pada awal tahun anggaran 2019, secara singkat pengukuran kinerja berdasarkan sasaran strategis sebagai berikut :

Tabel. 3.8. Pengukuran Kinerja Industri Kimia Hulu T.A. 2019

No	Sasaran Strategis	Indikator Kinerja	Satuan	Target	Realisasi
Perspektif Pemangku Kepentingan / Stakeholder (S) – Indikator Kinerja Utama					
1	Meningkatnya Populasi dan Persebaran Industri	Unit Industri Kimia Hulu Besar Sedang Yang Tumbuh	Unit	72 - 78	77
		Nilai Investasi di Sektor Industri Kimia Hulu	Rp. Triliun	67,71	29,0
2	Meningkatnya Daya Saing dan Produktivitas Industri	Kontribusi ekspor produk industri kimia hulu terhadap ekspor nasional	Persen	3,34	3,80
		Produktivitas dan Kemampuan SDM Industri Kimia Hulu	Rp. Juta	713,2	802,6
Perspektif Proses Bisnis Internal					
1	Terselenggaranya urusan pemerintah di bidang perindustrian yang	Infrastruktur Kompetensi yang terbentuk	RSKKNi	1	1

	berdaya saing dan berkelanjutan				
	Infrastruktur Standar yang terbentuk	Rregulasi SNI/SNI Wajib	4	4	

1. Meningkatnya populasi dan persebaran industri

Realisasi indikator kinerja utama (IKU) yang dicapai pada sasaran ini adalah Unit Industri Kimia Hulu Besar Sedang Yang Tumbuh sebesar 72 - 78 Unit dan Nilai Investasi Industri Kimia Hulu sebesar Rp. 67,71 Triliun. Sesuai dengan realisasi yang telah dilakukan maka capaian rata-rata IKU pada sasaran Meningkatnya populasi dan persebaran industri adalah sebesar 50%. Hal tersebut dikarenakan realisasi investasi Tahun 2019 berada di bawah target yang ditetapkan yaitu sebesar Rp. 29,0 Triliun. Tidak tercapainya target investasi dikarenakan mundurnya beberapa komitmen investasi beberapa perusahaan yang disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya perubahan kebijakan internal perusahaan, belum adanya kesepakatan harga infrastuktur energi dan bahan baku serta belum selesainya target pembangunan fasilitas produksi pada izin prinsip untuk menjadi izin usaha industri.

2. Meningkatnya daya saing dan produktivitas industri

Realisasi indikator kinerja utama (IKU) yang dicapai pada sasaran ini adalah Kontribusi ekspor produk industri kimia hulu terhadap ekspor nasional sebesar 3,34 % dan Produktivitas dan Kemampuan SDM Industri Kimia Hulu sebesar Rp. 713,2 Juta/Orang. Sesuai dengan realisasi yang telah dilakukan maka capaian IKU pada sasaran Meningkatnya daya saing dan produktivitas industri adalah sebesar 100%.

3. Terselenggaranya urusan pemerintah di bidang perindustrian yang berdaya saing dan berkelanjutan

Realisasi indikator kinerja yang dicapai pada sasaran ini adalah Jumlah Infrastuktur kompetensi yang terbentuk sebesar 1 RSKKNI dan 4 RRegulasi SNI/SNI Wajib. Sesuai dengan realisasi yang telah dilakukan maka capaian IKU pada sasaran Meningkatnya penyerapan tenaga kerja di sektor industri Industri sebesar 100%.

D. Evaluasi Capaian RPJMN

Indikator dan Target pada RPJMN perlu banyak penyesuaian, perbedaan ini dikarenakan anggaran yang disetujui pada tahun 2019 tidak cukup untuk menyelesaikan target RPJMN tahun berjalan. Secara rinci capaian Capaian RPJMN dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel. 3.9. Evaluasi Capaian RPJMN

SASARAN	INDIKATOR	SATUAN	2015		2016		2017		2018		2019	
			T	R	T	R	T	R	T	R	T	R
Meningkatnya Populasi Industri Sedang dan Besar Kimia Dasar	Semula: Terbangunnya pabrik pupuk NPK di Aceh 100.000 ton	Pabrik	Pembangunan pabrik pupuk NPK oleh PIM masih terkendala lokasi, sampai dengan tahun 2019 belum dapat dipastikan akan terbangun pabrik, sedangkan pabrik pupuk NPK yang akan ditargetkan beroperasi ditahun 2019 ialah NPK Fusion II oleh Pusri.									
	Menjadi: Terbangunnya pabrik pupuk NPK											
	Pengembangan industri petrokimia	Komoditi	3	3	3	3	3	2	3	6	3	3
	Tumbuh dan berkembangnya klaster industri petrokimia	Komoditi	3	3	3	3	3	2	3	4	3	3
	Fasilitas Penumbuhan dan Berkembangnya Industri Garam	Unit	1	-	3	1	3	2	3	3	3	3
Revitalisasi Industri Kimia Dasar	Terfasilitasinya revitalisasi dan pengembangan industri pupuk	Dokumen	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3
	Tersusunnya Standar Produk	RSNI/ SNI Wajib	13	8	13	6	13	6	7	7	7	4
Hilirisasi hasil tambang ke produk dan jasa industri	Terbangunnya 1 Pabrik Methanol berbasis gasifikasi batubara (low rank coal) dengan kapasitas 500.000 ton/tahun Terbangunnya pabrik Paracetamol kapasitas 10.000 ton/th, amoxicilin kapasitas 750 ton/th, garam farmasi 6.000 ton/th, Dextrose for infusion 6.000	Perusahaan	Dalam satu indikator terlalu banyak pabrik yang di targetkan. Lebih banyak pabrik yang dituliskan masih terlalu jauh untuk target pembangunan pabrik, maka indikator ini dihapuskan									

E. Evaluasi Capaian Target Jangka Menengah

Indikator dan target Jangka menengah mengacu kepada Indikator dan Target pada dokumen Rencana Strategis Direktorat Industri Kimia Hulu T.A. 2015 – 2019. Indikator dan Target Jangka Menengah perlu banyak penyesuaian, perbedaan ini dikarenakan anggaran yang disetujui pada tahun 2019 tidak cukup untuk menyelesaikan target Jangka Menengah tahun berjalan. Secara rinci capaian Capaian Jangka Menengah dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel. 3.10. Evaluasi Capaian Target Jangka Menengah

Sasaran Program (outcome) / Sasaran Kegiatan (output)/Indikator	2017		2018		2019	
	T	R	T	R	T	R
Rekomendasi Kebijakan Pengamanan Bahan Baku, Bahan Penolong dan Energi						
<i>Jumlah Pabrik Pupuk yang Terjaminnya pasokan Bahan bakunya</i>	5	5	5	5	5	5
<i>Jumlah Pabrik Pupuk yang direvitalisasi</i>	1	1	0	0	0	0
<i>Jumlah industri/pabrik yang difasilitasi pembangunannya di Papua Barat</i>	1	1	1	1	1	1
<i>Jumlah industri/pabrik yang difasilitasi pembangunannya di Maluku</i>	1	1	1	1	1	1
<i>Jumlah industri/pabrik yang difasilitasi pembangunannya di Sulawesi Tengah</i>	1	1	1	1	1	1
<i>Jumlah industri/pabrik yang difasilitasi pembangunannya di Kalimantan Timur</i>	1	1	1	1	1	1
<i>Jumlah industri/pabrik yang difasilitasi pembangunannya di Sumatera Selatan</i>	1	1	1	1	1	1
<i>Jumlah industri/pabrik yang difasilitasi pembangunannya di Lampung</i>	1	1	1	1	1	1
Rekomendasi Iklim Usaha Industri Kimia Dasar						
<i>Jumlah perusahaan yang difasilitasi untuk investasi baru dan perluasan (Perusahaan)</i>	3	3			3	3
<i>Jumlah Perusahaan yang difasilitasi untuk mendapatkan insentif</i>	5	5			5	5
<i>Jumlah usulan skema dan tarif komoditi dalam Kerjama Perdagangan</i>	5	5			5	5
<i>Jenis Produk/Bahan baku impor yang dievaluasi</i>	3	3			3	3
<i>Data Inventarisasi Emisi Gas Rumah Kaca (GRK)</i>	1	1			1	1
Terbentuknya Center of Excellence (CoE) Industri Petrokimia						

Persentase terfasilitasinya operasional Center of Excellence Industri Petrokimia	90	90	95	0	100	0
Jumlah SDM Industri Kimia Hulu yang dilatih melalui pelatihan kompetensi (orang)	200	200	200	0	200	0
Regulasi Pemberlakuan SNI Wajib Produk Industri Kimia Hulu						
Jumlah SNI wajib yang diberlakukan (SNI)	3	1	3	1	3	1
RSNI/ SNI Industri Kimia Hulu						
Jumlah Produk Industri Kimia Hulu yang terstandardisasi	6	6	6	3	6	3
SKKNI Industri Kimia Hulu						
Jumlah Kompetensi SDM Industri Kimia Hulu yang terstandardisasi	1	1	1	1	1	1
Jumlah LSP/TUK yang dibentuk	0	0	1	0	0	0
Jumlah Assesor Kompetensi industri kimia hulu yang dibentuk	50	50	50	0	50	0
Jumlah SDM Industri Kimia Hulu yang dilatih	85	85	85	0	100	0
Pilot Project Industri Kimia Dasar						
Pembangunan Pilot Plant Propylene berbasis CPO	0	0	0	0	1	0
Pembangunan Pilot Plant Polimer Enhanced Oil Recovery (EOR)	0	0	0	0	1	0
Bantuan Peralatan Proses Pabrik Pupuk						
Jumlah bantuan peralatan proses pupuk organik yang dioptimalisasi (unit)	2	2	2	2	2	1
Bantuan Pembiayaan pada intensifikasi lahan						
Luas lahan intensifikasi dan/atau ekstensifikasi pegaraman (ha)	50	50	50	50	50	50
Rekomendasi Kerjasama Konvensi Senjata Kimia						
Dokumen Deklarasi OPCW	1	1	1	1	1	1
Dokumen Inspeksi dan Verifikasi OPCW	1	1	1	1	1	1
Dokumen Pengelolaan Bahan Kimia	1	1	1	1	1	1
Dokumen Data dan Informasi tentang Bahan Kimia	1	1	1	1	1	1
RUU Tentang Bahan Kimia	1	1	1	1	1	1
Fora Kerjasama Internasional						
Jumlah Kerjasama Bilateral dan Multilateral yang difasilitasi	7	7	7	7	7	7
Program dan Evaluasi Kinerja Direktorat Industri Kimia Hulu						
Rencana/Program Direktorat Industri Kimia Hulu	1	1	1	1	1	1
Laporan Evaluasi Program Direktorat Industri Kimia Hulu	1	1	1	1	1	1
Laporan Kinerja Industri di bawah binaan Direktorat Industri Kimia Hulu	1	1	1	1	1	1
Pembangunan Pabrik						

<i>Pabrik Methanol berbasis gasifikasi batubara</i>	0	0	0	0	1	1
<i>Pabrik Bahan Baku Obat</i>	1	1	1	1	1	1
<i>Pabrik NPK</i>	0	0	0	0	1	1
Profil Industri Kimia Hulu						
<i>Profil Kinerja Industri Garam</i>	1	0	1	1	1	0
<i>Profil Kinerja Industri Petrokimia kelompok C1 (Methane)</i>	1	1	1	0	1	0
<i>Profil Kinerja Industri Petrokimia kelompok Olefin</i>	1	1	1	0	1	0
<i>Profil Kinerja Industri Petrokimia kelompok Aromatik</i>	1	1	1	0	1	0
<i>Profil Kinerja Industri Resin Sintetik</i>	1	1	1	0	1	0
<i>Profil Kinerja Industri Bahan Pewarna</i>	1	1	1	0	1	0
<i>Profil Kinerja Industri Chlor Alkali</i>	1	1	1	0	1	0
<i>Profil Kinerja Industri Gas Industri</i>	1	0	1	1	1	0
<i>Profil Kinerja Industri Bahan Kimia Khusus</i>	1	0	1	1	1	0
<i>Profil Kinerja Industri Pupuk, Zat Pengatur Tumbuh dan Amelioran (Zat Pembenah Tanah)</i>	1	1	1	0	1	0
<i>Profil Kinerja Industri Karet Buatan</i>	1	1	1	0	1	0
<i>Profil Kinerja Industri Pestisida</i>	1	1	1	0	1	0
<i>Profil Kinerja Industri Bahan Baku Obat</i>	1	1	1	0	1	0
<i>Profil Kinerja Industri Bahan Organik Lainnya</i>	1	0	1	1	1	0
<i>Profil Kinerja Industri Bahan Peledak</i>	1	0	1	1	1	0
<i>Profil Kinerja Industri Lainnya</i>	1	1	1	0	1	0

3.2. Akuntabilitas Keuangan (Output)

Seluruh pencapaian sasaran tersebut di atas, merupakan pemanfaatan anggaran Direktorat Industri Kimia hulu dengan total anggaran sebesar Rp. 14.416.971.000,- untuk pagu awal dan Rp. 13.993.149.000,- untuk pagu akhir (setelah pemotongan/penghematan) dan terealisasi sebesar Rp. 13.885.990.946,- atau 99,23 %.

Tabel. 3.11. Akuntabilitas Keuangan (Output) Direktorat Industri Kimia Hulu T.A. 2019

Kode	Akun Nama	Pagu		Realisasi
		Awal	Akhir	
1877.026	Otoritas Nasional Senjata Kimia (prioritas Nasional)	1.503.218.000	1.366.719.000	1.357.889.429
1	Fasilitasi Terkait Kesekretariatan Otoritas Nasional Senjata Kimia	171.840.000	231.940.000	228.715.000

2	Database Otoritas Nasional Senjata Kimia	135.689.000	72.940.000	72.440.000
3	Inspeksi Otoritas Nasional Senjata Kimia	494.399.000	389.938.000	387.334.189
4	Deklarasi Otoritas Nasional Senjata Kimia	204.890.000	187.252.000	186.751.300
5	Capacity Building Otoritas Nasional Senjata Kimia	496.400.000	484.649.000	482.648.940
1877.030	Rancangan Standar Nasional Indonesia Sektor Industri Kimia Hulu (prioritas Nasional)	551.180.000	551.180.000	544.982.600
1	Rsni Industri Kimia Anorganik	183.860.000	179.005.000	177.504.600
2	Rsni Industri Kimia Organik	183.385.000	172.052.000	171.892.800
3	Rsni Industri Kimia Hulu Lainnya	183.935.000	200.123.000	195.585.200
1877.031	Regulasi Sni Wajib Sektor Industri Kimia Hulu (prioritas Nasional)	100.215.000	90.099.000	83.248.400
1877.041	Penumbuhan Dan Pengembangan Industri Pupuk Dan Pestisida (prioritas Nasional)	1.027.199.000	973.324.000	937.065.400
1	Penumbuhan Industri Pupuk	1.027.199.000	973.324.000	937.065.400
1877.042	Penumbuhan Dan Pengembangan Industri Garam Industri (prioritas Nasional)	751.609.000	731.377.000	722.352.597
1	Penumbuhan Dan Pengembangan Industri Garam Industri	751.609.000	731.377.000	722.352.597
1877.043	Penumbuhan Dan Pengembangan Industri Bahan Baku Obat (prioritas Nasional)	1.252.681.000	1.202.681.000	1.197.992.000
1	Penumbuhan Industri Berbasis Migas (kimia) Di Masela, Bintuni, Donggisenoro, Mesuji, Muara Enim, Berau	1.252.681.000	1.202.681.000	1.197.992.000
1877.044	Penumbuhan Dan Pengembangan Industri Petrokimia (prioritas Nasional)	351.179.000	351.179.000	350.909.500
1	Perencanaan Dan Persiapan Operasional Otoritas Nasional Senjata Kimia	351.179.000	351.179.000	350.909.500

1877.045	Dokumen Program, Evaluasi, Pelaporan Dan Tata Usaha	8.579.690.000	8.426.590.000	8.406.152.766
1	Dokumen Program	7.810.165.000	7.695.059.000	7.674.622.723
2	Layanan Tata Usaha	769.525.000	731.531.000	731.530.043
4911.001	Fasilitasi Penyusunan Rskkni Industri Kimia Hulu	300.000.000	300.000.000	285.398.254
1	Fasilitasi Penyusunan Rskkni	300.000.000	300.000.000	285.398.254
Total		14.416.971.000	13.993.149.000	13.885.990.946

Pada umumnya kegiatan pada tahun 2019 dapat terealisasi sesuai dengan capaian target pada indikator kinerja pada sasaran strategis Direktorat Industri Kimia hulu tahun 2019, namun jika dilihat dari realisasi anggaran, pada tahun 2019 tidak dapat terealisasi penuh karena tidak ada waktu yang tersisa untuk merealisasikan kegiatan.

3.3. Akuntabilitas Keuangan (Kinerja / Sasaran / Outcome)

Berikut adalah informasi akuntabilitas keuangan yang terkait dengan pencapaian sasaran strategis :

Tabel. 3.12. Akuntabilitas Keuangan (Outcome) Direktorat Industri Kimia Hulu T.A. 2019

No.	Sasaran Strategis (SS)	Indikator Kinerja Utama (IKU)	Pagu (Rp.)	Realisasi (Rp.)	%
Perspektif Pemangku Kepentingan					
1.	Meningkatnya populasi dan persebaran industri	1. Unit industri kimia hulu besar sedang yang tumbuh	2.037.550.000	2.009.715.446	98,63
		2. Nilai investasi di sektor industri kimia hulu	2.481.941.000	2.476.979.910	99,80
2.	Meningkatnya daya saing dan produktivitas sektor industri	1. Kontribusi ekspor produk industri kimia hulu terhadap ekspor nasional	4.932.970.000	4.896.110.092	99,25

		2. Produktivitas dan kemampuan SDM industri kimia hulu	3.599.409.000	3.589.556.244	99,73
--	--	--	---------------	---------------	-------

Perspektif Proses Bisnis Internal

2.	Terselenggaranya urusan pemerintahan di bidang perindustrian yang berdaya saing dan berkelanjutan	1. Infrastruktur kompetensi yang terbentuk	300.000.000	285.398.254	95,13
		2. Infrastruktur standar produk yang terbentuk	641.279.000	628.231.000	97,97

3.4. Analisis Efisiensi Penggunaan Sumber Daya

Penggunaan sumber daya dalam rangka mendukung pelaksanaan program/kegiatan terdiri atas dua yaitu efisiensi sumber daya biaya dan sumber daya manusia. Persentase efisiensi sumber daya biaya dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{Persentase efisiensi Biaya} = 100\% - (\text{Realisasi Biaya} / \text{Target Biaya} * 100\%)$$

Pada tahun 2019 realisasi biaya untuk semua program adalah Rp.13.885.990.946, sementara target biaya untuk semua program yaitu Rp. 13.993.149.000. Dengan rumus efisiensi diatas, diperoleh persentase efisiensi biaya pada level program adalah 0,77%. Persentase efisiensi ini secara teori masih sangat kecil, sehingga dapat diasumsikan bahwa pada tahun 2019 secara umum tidak terdapat efisiensi yang signifikan dari penggunaan sumber daya biaya.

Upaya efisiensi penggunaan sumber daya manusia telah dilaksanakan melalui pelibatan multipihak dalam pengelolaan kegiatan seperti penggunaan jasa pihak ke-3 dalam pelaksanaan kegiatan dan penggunaan tenaga ahli dari pihak profesional/swasta/asosiasi dan perguruan tinggi sebagai pemateri, tim penilai, pemberi masukan.

BAB IV

PENUTUP

4.1. Kesimpulan

Secara umum Direktorat Industri Kimia Hulu telah berhasil melaksanakan tugas dan fungsinya pada tahun 2019. Berdasarkan analisis capaian kinerja Direktorat Industri Kimia Hulu Tahun 2019 yang telah dijelaskan pada BAB III, dapat disampaikan sebagai berikut:

1. Nilai capaian rata-rata pada target sasaran strategis, sebagai berikut:
 - a. Meningkatnya Populasi dan Persebaran Industri sebesar 100%
 - b. Meningkatnya daya saing dan produktivitas industri sebesar 100%
 - c. Terselenggaranya Urusan Pemerintah yang berdaya saing dan berkelanjutan sebesar 100%
2. Realisasi penyerapan dengan total anggaran sebesar Rp. 14.416.971.000,- untuk pagu awal dan Rp. 13.993.149.000,- untuk pagu akhir (setelah pemotongan/penghematan) dan terealisasi sebesar Rp. 13.885.990.946,- atau 99,23 %.

4.2. Permasalahan dan Kendala

1. Pencapaian sasaran strategis perspektif stakeholder sangat tergantung dari dukungan institusi/lembaga terkait, misalnya Kementerian ESDM, Kementerian Keuangan, Kementerian Negara Lingkungan Hidup, dll sehingga pelaksanaan tugas pokok dan fungsi Direktorat Industri Kimia hulu saja belum cukup untuk menjadikan realisasi capaian sasaran-sasaran tersebut sesuai atau bahkan melebihi target yang telah ditetapkan.
2. Kegiatan yang dilakukan Direktorat Industri Kimia hulu belum dilakukan secara optimal dalam mencapai sasaran strategis yang ditetapkan.
3. Pada pelaksanaan kegiatan tahun 2019, kendala yang ditemui sampai saat ini adalah kurangnya koordinasi kurang intensif antara Pemerintah Pusat dan Daerah maupun antar instansi pemerintah dan Pemangku Kepentingan terkait mengenai pengembangan industri kimia hulu.

4.3. Tindak Lanjut

1. Perlu dilakukan review terhadap penentuan sasaran strategis perspektif pelaksanaan tugas pokok dan fungsi beserta indikatornya sehingga tepat mendukung ketercapaian sasaran strategis perspektif stakeholder.
2. Perlu mengoptimalkan kegiatan yang ada agar dapat mencapai sasaran yang diinginkan, misalnya promosi produk industri kimia hulu baik di pasar dalam negeri dan luar negeri, sosialisasi lebih intensif kepada industri mengenai beberapa insentif yang diberikan oleh Pemerintah dalam rangka pengembangan industri. Selain itu perlu dilakukan koordinasi yang lebih intensif antar instansi terkait sehingga lebih membuka akses pembiayaan dan bahan baku dalam rangka peningkatan kapasitas produksi industri kimia hulu
3. Pelaksanaan kegiatan yang melibatkan daerah seperti pemberian bantuan pupuk organik dan penataan lahan pegaraman (intensifikasi maupun ekstensifikasi lahan pegaraman) membutuhkan koordinasi yang lebih intensif terkait penyediaan lahan. Sehingga sebelum pelaksanaan kegiatan sebaiknya kepastian lahan sudah diperoleh dari Pemerintah daerah setempat.
4. Perlu terus dilakukan koordinasi antar kementerian terkait pelaksanaan tugas pokok dan fungsi yang saling berhubungan serta dengan instansi terkait perencanaan program dan penyusunan program kegiatan secara nasional yaitu Kementerian Keuangan (Ditjen Anggaran) dan BAPPENAS.
5. Koordinasi internal kementerian, misal dengan Sesditjen Industri Kimia Farmasi dan Tekstil, Inspektorat Jenderal, Biro Perencanaan, Biro Keuangan, dll.